

PELATIHAN PRESENTASI ILMIAH DALAM BAHASA INGGRIS BERBASIS KEBUTUHAN PROFESI PEMBELAJAR

Novita Dewi

Progran Magister Kajian Bahasa Inggris, Universitas Sanata Dharma,
Email: novitadewi@usd.ac.id

<https://doi.org/10.24071/aa.v3i1.2943>

Abstract

This article is a community service report involving students, lecturers, and professionals of various fields as participants to develop their public speaking skill to use in both academic and non-academic contexts. Such a skill is deemed necessary to enable them to partake and contribute more in the global conversation via their own respective expertise. The participants attend class sessions on “Seminar Presentation” two hours per week for one semester. Need analysis, contextual, and participant-oriented are characteristic of this program using as it does varied tailored topics and teaching materials. The outcomes of this community service include (1) enhancement of professionalism, (2) more frequent use of English, and (3) expansion of knowledge due to the diverse materials used. In the end, not only do the participants improve their speaking ability, they also show concerns and empathy towards today's world problem. As proven from their choice of topics in the last sessions, they would like to use their specific knowledge and competence to help solve the problems.

Keywords: academic presentation, tailored topics, participant-oriented

PENDAHULUAN

Pesatnya kemajuan di bidang teknologi informasi pada abad ke-21 ini menjadikan komunikasi global semakin mudah dan terjangkau. Dukungan kemampuan berbahasa Inggris amat dibutuhkan dalam hal ini. Sayang sekali pembelajaran bahasa Inggris di tingkat pendidikan dasar, menengah, atas, bahkan perguruan tinggi tidak selalu memadai untuk kualitas dan diskursus ilmiah tertentu, misalnya presentasi atau pembentangan makalah di seminar dan lokakarya tingkat internasional.

Masalah timbul karena tidak sedikit sarjana atau bahkan kaum profesional yang gagap ketika harus menyampaikan gagasan di depan publik. Keterbatasan komunikasi ini menghambat terjadinya kerjasama antar negara yang pada gilirannya akan berpengaruh pada kepentingan nasional dan global. Masalah serupa juga dihadapi oleh para sarjana tingkat Strata 1 dan Strata 2 yang hendak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Selain itu, kemampuan berbahasa Inggris makin mendesak dengan diterbitkannya Surat Edaran Dikti No. 152/E/T/2012 tentang Publikasi Ilmiah untuk S1/S2/S3. Baik dosen dan mahasiswa harus melakukan publikasi karya tulis ilmiah untuk diterbitkan pada jurnal dan/atau dibentang pada seminar nasional/internasional.

Mengingat permasalahan di atas, diperlukan Abdimas untuk pengembangan kompetensi berbahasa Inggris. Kelancaran komunikasi akan terbantu dengan adanya pelatihan intensif terutama bagi mereka yang kelak harus menyampaikan gagasan ilmiah di forum akademik pada skala internasional. Demikian pula penyampaian gagasan-gagasan yang dimaksud juga membutuhkan keterampilan khusus yang perlu dilatihkan terus-menerus. Pelatihan wicara yang dikhususkan untuk presentasi ilmiah dalam bahasa Inggris amat diperlukan untuk mengatasi kesenjangan ini.

Tujuan Abdimas Pelatihan Ketrampilan Bahasa Inggris (PKBI) di Bidang “Presentasi Ilmiah” ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Terjadinya peningkatan kemampuan berbicara dalam bahasa Inggris di depan publik baik pada forum akademik maupun non-akademik.
2. Terwujudnya kerjasama antara English Extension Course (EEC) Universitas Sanata Dharma dengan pihak yang membutuhkan keterampilan di bidang “Presentasi Ilmiah” dalam bahasa Inggris.

Peserta program English Extension Course (EEC) yang menjadi mitra Abdimas ini adalah masyarakat yang terdiri dari mahasiswa, dosen, dan tenaga profesional lainnya yang membutuhkan pelatihan bahasa Inggris secara intensif. Sedikit tentang EEC, program ini dimulai tahun 1974 di Jurusan Inggris IKIP Sanata Dharma atas inisiatif Prof. Dr. Soepomo Poedjosoedarmo selaku Ketua Jurusan. Pelatihan diselenggarakan 5 hari X 4 jam per minggu selama empat semester dengan instruktur dosen-dosen dari Jurusan Bahasa Inggris di institusi tersebut, antara lain, Soepomo Poedjosoedarmo, W. J. Hendrowarsito, P. G. Purba, M. I. Indriani Arief, J. Bismoko, dan dosen-dosen asing. Program EEC ini bertujuan untuk memberikan layanan kursus bahasa Inggris yang berkualitas dengan kurikulum yang padat yaitu *English skills* (Reading, Writing, Speaking, Listening) dan Cross-Cultural Understanding. Program pelatihan dua tahun ini bersertifikat yakni peserta mendapatkan Sertifikat I setelah menyelesaikan pelatihan selama dua semester; dan Sertifikat II diberikan setelah peserta menyelesaikan kedua semester berikutnya.

Ketika IKIP Sanata Dharma berubah status menjadi Universitas Sanata Dharma pada tahun 1993, EEC tetap melayani kepentingan masyarakat yang, seperti sejak berdirinya, sebagian besar mahasiswa atau lulusan universitas di luar Sanata Dharma, seperti UGM, UAJY, UIN, dan guru-guru sekolah dwibahasa. Hingga kegiatan Abdimas ini dilakukan, program EEC sebagai salah satu unit Lembaga Bahasa Universitas Sanata Dharma terus-menerus meninjau kurikulum sesuai kebutuhan pemangku kepentingan dari waktu ke waktu. Layanan yang diberikan antara lain memberi fasilitas bagi peserta yang ingin berlatih di luar kelas melalui kegiatan bulanan “EEC Speaking Club” pada hari Sabtu mulai pukul 10 pagi dan juga majalah dinding yang pengelolaannya dibantu oleh alumni.

Setelah melihat kondisi, kebutuhan, dan minat masyarakat pembelajar yang mengikuti program EEC, maka solusi yang ditawarkan melalui Abdimas ini adalah memberikan pelatihan Pengembangan Kompetensi Berbahasa Inggris di Bidang “Presentasi Ilmiah” kepada mahasiswa dan sarjana serta profesional di pelbagai bidang. Mereka membutuhkan keterampilan wicara yang dapat diperoleh lewat latihan terus-menerus. Di sinilah pendampingan diperlukan dalam kegiatan Abdimas yang dilaporkan dalam tulisan ini.

Peserta PKBI di Bidang “Presentasi Ilmiah” adalah orang-orang dewasa yang sibuk tetapi memiliki motivasi untuk belajar. Karena itu diperlukan strategi yang bersifat konstruktivis (Belcher, 2006; Jones, 2014), yakni berbasis kebutuhan pembelajar dan memberi ruang bagi mereka untuk menemukan materi pembelajaran yang sesuai/cocok. Kegiatan pengabdian ini memakai kerangka teori sebagai berikut.

1. Analisis Kebutuhan. Di awal pelatihan didiskusikan ketrampilan apa yang mereka butuhkan.
2. Pemahaman konteks peserta pelatihan. Dicari terlebih dahulu mengapa mereka belajar bahasa Inggris. Dengan siapa mereka berkomunikasi dalam dunia kerja kelak dan dalam kondisi apa? Peserta yang sekadar ingin meningkatkan kelancaran berbahasa Inggris

memiliki kebutuhan dan harapan yang berbeda dengan peserta yang kelak mengawasi tim yang bekerja di perusahaan asing, misalnya.

3. Pemilihan materi ajar yang pas. Meskipun tersedia banyak buku dan sumber belajar, tetaplah penting memilih bahan yang menciptakan situasi 'otentik' di kelas. Peserta pelatihan dapat mengusulkan sendiri materi nyata dari pekerjaan mereka sendiri. Selanjutnya dicari kesepakatan bagaimana materi tersebut dapat membantu memenuhi kebutuhan masing-masing.

Selain ketiga hal di atas fleksibilitas dan profesionalitas juga diterapkan. Peserta pelatihan memang tidak punya banyak waktu tetapi mereka harus tetap bersikap profesional ketika harus menghadapi situasi yang tak diinginkan. Salah satu faktor yang sering menjadi kendala keberhasilan seseorang dalam belajar bahasa adalah kekurangdisiplinan, yang kadang juga dipicu oleh faktor-faktor lainnya (Pardjono, dkk., 2017). Kegiatan Abdimas ini diharapkan menjadi salah satu contoh program pelatihan yang terencana, profesional, dan berdampak pada masyarakat, yakni para peserta menjadi mahir dan percaya diri ketika berbicara di depan umum dalam bahasa Inggris dalam situasi apapun karena telah melalui latihan yang terstruktur dan intensif serta sesuai dengan kebutuhan.

METODE PELAKSANAAN

Peserta Abdimas ini berjumlah sebelas orang, terdiri dari tiga guru sekolah dwibahasa, tiga sarjana (TI, Ilmu Komunikasi, dan Teknologi Pertanian), satu dosen, dua mahasiswa (S1 dan S2), dan dua pengusaha swasta. Mereka duduk di semester terakhir program EEC dan beberapa masih mengambil satu atau dua matakuliah di kelas-kelas di bawahnya.

Kegiatan Abdimas ini dilaksanakan pada 11 Februari – 31 Mei 2019 di Ruang K/12, Kampus I, Mrican, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, setiap hari Senin, pukul 14.00 sampai 15.40. Peserta mengikuti 14 kali pertemuan yang terjadwalkan, dua di antaranya untuk evaluasi. Kegiatan Abdimas ini diakhiri dengan ujian/tes untuk menentukan kelulusan peserta PKBI di Bidang “Presentasi Ilmiah”.

Instruktur/narasumber membagikan silabus berisi tujuan pelatihan, sasaran, jadwal pertemuan, dan topik-topik yang dilatihkan. Dalam silabus disebutkan sejumlah sumber/acuan, tetapi judul materi pembelajaran atau bahan ajar tidak diberikan karena disesuaikan dengan kebutuhan peserta PKBI. Dengan demikian setiap kali pelatihan silabus disesuaikan dengan kebutuhan peserta.

Secara garis besar Abdimas PKBI di Bidang “Presentasi Ilmiah” dibagi menjadi tiga tahap, yakni (1) *Introduction* (Pengenalan); (2) *Habituation* (Pembiasaan), dan (3) *Expansion* (Pengembangan) dengan topik dan materi yang beragam sesuai dengan konteks dan kebutuhan peserta pelatihan. Adapun penyebaran pokok bahasan dan tahapannya disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Tahap Pelatihan & Pokok Bahasan

No.	Tahap	Pokok Bahasan
1.	Pengenalan	Impromptu Speech
2.	Pengenalan	Special Occasion Speech
3.	Pengenalan	Special Occasion Speech
4.	Pembiasaan	Effective Opening
5.	Pembiasaan	Demonstrative Speech
6.	Pembiasaan	Demonstrative Speech II
7.	Pembiasaan	Expository Speech

Tabel 1. Tahap Pelatihan & Pokok Bahasan (lanjutan)

No.	Tahap	Pokok Bahasan
8.	Pengembangan	Speech Preparation
9.	Pengembangan	Seminar Presentation
10.	Pengembangan	Designing Visual Aids
11.	Pengembangan	Seminar Presentation with Visual Aids
12.	Pengembangan	Seminar Presentation with Visual Aids

Instruktur/Narasumber menjajagi kebutuhan peserta selama tahap pengenalan dengan materi yang umum dan mengerucut ke kebutuhan peserta. Tahap Pembiasaan dimaksudkan untuk membuat peserta terlatih dan mulai memiliki kepercayaan diri untuk menceritakan hal-hal yang digeluti dalam pekerjaan atau studi masing-masing. Tahap terakhir merupakan kesempatan bagi peserta untuk mengembangkan keterampilan wicaranya ketika menyampaikan gagasan (ilmiah) baik kepada komunitasnya maupun ke audiens yang lebih luas.

Selain memberikan konten pelatihan, instruktur berperan menyampaikan etika pergaulan, yaitu setiap peserta menghargai setiap profesi, disiplin ilmu, atau dunia kerja peserta lainnya. Mereka harus saling berbagi dan menunjukkan empati satu sama lain yang pada gilirannya dapat menambah kefasihan mereka berbahasa. Peserta pelatihan belajar bersabar untuk mendengarkan dan mengikuti presentasi dengan seksama serta menghargai meskipun topik yang dibahas tidak sesuai dengan bidang peminatannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut disajikan hasil analisis kegiatan Abdimas yang ditinjau dari ketiga pendekatan yang diuraikan dalam kajian teori yaitu, analisis kebutuhan, konteks, dan materi yang pas bagi peserta.

A. Profesional, Personal, dan Percaya Diri

Perlu disebutkan bahwa PKBI di Bidang “Presentasi Ilmiah” diberikan di Semester IV program EEC. Di semester terakhir ini, jumlah rata-rata peserta program selama beberapa tahun terakhir berjumlah sekitar lima sampai tiga belas orang. Jumlah ini kecil dibandingkan jumlah rerata peserta pada semester sebelumnya (kurang lebih dua puluh lima peserta) Walaupun belum pernah dilakukan kajian secara ilmiah, peserta yang masih bertahan hingga Semester IV menunjukkan motivasi mereka yang tinggi untuk benar-benar menguasai keterampilan berbahasa Inggris.

Profesionalisme merupakan salah satu temuan yang ditunjukkan dalam kegiatan Abdimas ini. Peserta bersikap profesional dengan cara menunjukkan komitmen mereka untuk mengikuti minimum 75% sesi pelatihan. Pada periode ini, 2 dari total 13 peserta gugur karena tidak memenuhi jumlah minimal kehadiran atau mengundurkan diri pada awal semester. Disiplin diri menunjukkan profesionalisme. Peserta yang selalu hadir mendapatkan kesempatan berlatih sebanyak-banyaknya. Latihan yang intensif ini dengan sendirinya meningkatkan profesionalisme.

Selain profesionalisme, peserta memperoleh kesempatan melatih keterampilan secara privat, dalam arti latihan yang sifatnya personal karena selalu mendapatkan penjelasan dan *corrective feedback* dari instruktur. Jumlah peserta yang tidak terlalu banyak memungkinkan adanya umpan-balik untuk perbaikan keterampilan mereka. Selain itu, karena materi

disesuaikan dengan kebutuhan pembelajar, masing-masing peserta mendapatkan perlakuan personal yang istimewa dan relevan dengan bidang keahlian/minat mereka.

Temuan terakhir berdasarkan analisis kebutuhan yang didapat dari kegiatan Abdimas ini adalah timbulnya rasa percaya diri pada peserta. Latihan yang intens dan serius dengan sendirinya menghasilkan pembiasaan dan perbaikan terus-menerus yang pada gilirannya menghasilkan kepercayaan diri. Sebagai contoh, peserta yang pada awal pelatihan terlihat malu-malu menjadi lebih percaya diri karena mampu berbagi cerita tentang dunia yang digelutinya. Sebaliknya, peserta yang semula terlihat acuh tak acuh karena merasa paling unggul dalam penguasaan bahasa Inggris dibandingkan peserta-peserta lain lambat laun menunjukkan empati dan rasa kagum pada peserta yang fasih berbicara tentang disiplin ilmu atau bidang yang dikuasainya. Sebuah studi di Iran juga menunjukkan pentingnya analisis kebutuhan dalam menentukan metode, pendekatan, dan gaya belajar siswa dalam pembelajaran bahasa Inggris untuk tujuan khusus (Boroujeni & Fard, 2013). Dengan demikian, berdasarkan analisis kebutuhan yang didapat sejak awal kegiatan pelatihan, profesionalisme, pendekatan personal, dan timbulnya rasa percaya merupakan temuan yang berkaitan satu dengan yang lain.



Gambar 1. Presentasi “EEC Speaking Club”

“English is Like Perfume”

“English is like perfume. You lose it or you use it.” Pepatah ini terbukti dalam kegiatan PKBI di Bidang “Presentasi Ilmiah”. Keterampilan berbahasa akan hilang begitu saja apabila tidak dilatihkan terus-menerus. Materi dan keterampilan yang sudah pernah dimiliki oleh peserta akan “menguap” begitu saja jika tidak ada kesempatan untuk berlatih wicara. Banyak kursus bahasa asing yang bersifat sangat umum sehingga tidak memberi ruang bagi peserta kursus untuk mengembangkan keterampilannya. Topik atau pilihan materi pun kadang lepas konteks pada kursus semacam ini.

Sebaliknya, salah satu kekuatan program EEC pada umumnya dan PKBI di Bidang “Presentasi Ilmiah” pada khususnya adalah pendekatan kontekstual yang diterapkannya. Pelatihan dirancang dan diwujudkannyatakan sesuai konteks kebutuhan peserta. Peserta kegiatan Abdimas ini sangat heterogen –guru, dosen, mahasiswa, sarjana pelbagai bidang, dan pengusaha. Namun demikian, mereka punya tujuan sama: fasih berkomunikasi. Tujuan ini menjadi lebih mudah dicapai apabila peserta pelatihan merasakan relevansi antara sesuatu yang dipelajari dan kebutuhan praktis mereka. Masing-masing peserta membutuhkan keterampilan yang dapat menunjang atau mendukung profesi dan aktivitas keseharian yang relevan dengannya.

Bagi peserta yang berprofesi sebagai guru sekolah dwibahasa, PKBI di Bidang “Presentasi Ilmiah” berguna untuk mengembangkan profesinya. Bagi peserta mahasiswa SI

dan S2, keterampilan menyampaikan gagasan di fora ilmiah berguna bila kelak berkompetisi mencari beasiswa ke luar negeri. Demikian pula peserta sarjana di berbagai bidang dan peserta pengusaha; mereka memerlukan kefasihan ketika melakukan promosi dalam bahasa Inggris untuk ikut serta dalam persaingan global.

Dengan memperhatikan konteks pembelajaran dan si pembelajar, kegiatan Abdimas ini menjadi efektif. PKBI yang kontekstual memberikan kesempatan luas bagi peserta pelatihan untuk menggunakan bahasa Inggris dengan nyaman dan berterima. Suasana belajar yang seperti inilah yang membuat peserta mampu menggunakan keterampilan berbahasa Inggris yang dimilikinya secara berkelanjutan. Jika tidak kerap digunakan, keterampilan itu, seperti minyak wangi, akan menguap dengan sia-sia.



Gambar 2. Suasana Udar Gagasan



Gambar 3. Peserta EEC Berdiskusi

Yang Fasih, Yang Transformatif

Materi pembelajaran yang baik adalah materi yang sesuai dengan yang diinginkan dan dibutuhkan oleh pembelajar (Tomlinson & Masuhara, 2017). Bahan ajar yang diinginkan dan dibutuhkan tentu saja tidak jauh dari dunia si pembelajar. Oleh karena itu, pada setiap sesi pelatihan, peserta diberi kesempatan menyampaikan pemikiran, gagasan, dan pengalaman yang sungguh dimilikinya. Tanpa mengetahui kebutuhan peserta pelatihan, Abdimas ini tidak dapat mencapai tujuannya.

Pada sesi pelatihan dengan pokok bahasan “Impromptu Speech”, misalnya, peserta diminta menceritakan secara spontan hal-hal yang pribadi sifatnya: tiga warna favorit, tiga makanan kesukaan, tiga hal yang ditakuti, tiga negara yang ingin dikunjungi, dan sebagainya. Kesempatan ini juga dipakai untuk saling memperkenalkan diri karena sesi “Impromptu Speech” diberikan pada awal pelatihan. Materi selanjutnya pada Tahap Pengenalan disesuaikan dengan disiplin ilmu, profesi, dan dunia peserta.

Peserta juga diharapkan memberi pemahaman dan berbagi cerita tentang pekerjaan atau studi yang ditekuninya lewat materi yang disampaikan selama Tahap Pembiasaan. Pada tahap ini peserta pelatihan sudah saling mengenal dan merasa nyaman satu dengan yang lainnya. Pada pokok bahasan “Demonstrative Speech”, untuk menyebutkan satu contoh saja, masing-

masing peserta diminta menampilkan proses pembuatan atau pemanfaatan sesuatu sesuai dengan keahlian atau bidang yang ditekuninya. Salah satu guru IPA mendemonstrasikan pembuatan roket air dan dicobakan di akhir pelatihan hari itu di lapangan rumput di depan Ruang K/12. Sementara itu, peserta sarjana Ilmu Komunikasi membagikan ilmunya tentang pembuatan resensi film yang apik; dan peserta pengusaha kuliner dengan suka rela membeberkan rahasia kelezatan kue terang bulan buatannya. Di sini materi-materi yang berasal dari pembelajar untuk pembelajar membantu memperkaya kosa-kata dan istilah-istilah khusus yang dipakai di bidang masing-masing.

Demikian pula pada Tahap III, para peserta PKBI di Bidang “Presentasi Ilmiah” makin fasih dan nampak bangga serta bersemangat membagikan hal-hal baik yang dimiliki. Hal baik lainnya yang ditemukan di sini adalah munculnya kepedulian peserta untuk menyumbangkan keahlian masing-masing guna “menciptakan dunia yang lebih baik”, mislanya dalam menyikapi masalah lingkungan hidup, perdamaian, pendidikan, bencana alam, dan sebagainya. Tabel di bawah ini menunjukkan materi presentasi SWOT Analysis atas topik yang dipilih sesuai profesi masing-masing.

Tabel 2. Profesi dan Judul Presentasi

No	Profesi	Judul Presentasi
1.	Guru IPA	Current Use of Technology by Teenagers
2.	Guru IPA	Stainless Steel Straw
3.	Guru IPS	School Lunch: It's Not Just about Eating
4.	Dosen Teknik Mesin	Novelty of Artificial Intelligence for Disaster Responses
5.	Mahasiswa S2 Biologi	Eco-Friendly Chemical Method: Green Chemistry
6.	Mahasiswa S1 Akuntansi	Green Accounting is for the Environment
7.	Pengusaha	From the Garden to the Dining Table
8.	Pengusaha	Transportation & Services Technology
9.	Sarjana Ilmu Komunikasi	The Surge of Streaming Services: No More Walls, Just Bridges
10.	Sarjana TI	Twilight for Disaster Management in Indonesia
11.	Sarjana TP	The Perks of Organic Farming

Penggunaan bantuan visual berupa “Power Point” (PPT) pada tahap ini terbukti meningkatkan tidak hanya pemahaman dan kreativitas peserta, tetapi juga keterampilan dalam mengutar gagasan. Hal ini sejalan dengan fungsi bantuan visual yang dimaksudkan untuk memperjelas penyampaian gagasan dan terbukti praktis untuk pembelajar keterampilan wicara (Sukitkanaporn & Phoocharoensil, 2014). Ketersediaan beragam templat PPT di internet menambah semangat peserta pelatihan untuk menampilkan ide secara jelas, komunikatif, dan menarik.

Hasil nyata dari Abdimas ini adalah peningkatan profesionalisme peserta; penggunaan bahasa Inggris yang lebih intensif; dan perluasan pengetahuan karena beragamnya bahan yang digunakan. Pada akhirnya, mereka tidak hanya meningkatkan keterampilan wicara, tetapi juga kepedulian dan empati terhadap masalah global saat ini. Hal ini dibuktikan antara lain dengan pilihan topik di beberapa pertemuan terakhir. Hampir semua peserta ingin dan terlihat antusias ketika berbagi pengetahuan dan keahlian khusus yang mereka miliki untuk membantu memecahkan masalah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kegiatan Abdimas Pelatihan Ketrampilan Berbahasa Inggris di Bidang “Presentasi Ilmiah” dilaksanakan untuk memfasilitasi masyarakat dengan berbagai profesi untuk meningkatkan keterampilan wicara di depan publik dalam konteks akademik maupun non-akademik. Pelatihan ini berbasis analisis kebutuhan, dikontekstualisasikan pada kebutuhan nyata masyarakat, dan memakai materi yang sesuai dengan kebutuhan peserta. Dampak positif pada peserta adalah terbangunnya profesionalitas dan kompetensi serta rasa percaya diri untuk tidak hanya berkomunikasi tetapi juga berbagi ilmu, pengetahuan, dan pengalaman kepada khalayak yang lebih luas. Selain belajar untuk menjadi fasih berbahasa Inggris, peserta juga mencoba menjalankan peran sebagai agen transformasi menuju ke kehidupan masyarakat yang lebih bermartabat.

Saran

Mengingat beragamnya peserta pelatihan, perlu disusun buku ajar atau modul yang fleksibel yang memuat pokok-pokok bahasan inti. Selain itu diperlukan pula buku suplemen yang mendokumentasikan kosa-kata, istilah, bacaan-bacaan pengayaan, dan materi lainnya di berbagai bidang yang dapat dikembangkan terus-menerus sesuai kebutuhan.

Ucapan Terima Kasih

Pengabdian berterima kasih kepada Direktur EEC Lembaga Bahasa Universitas Sanata Dharma beserta staf yang telah memberikan kontribusi besar kepada pelaksanaan Abdimas ini. Ucapan terima kasih ditujukan pula kepada peserta PPKBI di Bidang Presentasi Ilmiah” Periode Februari – Juni 2019.

DAFTAR REFERENSI

- Belcher, D. D. (2006). English for specific purposes: Teaching to perceived needs and imagined futures in worlds of work, study, and everyday life. *TESOL Quarterly*, 40(1), 133-156.
- Boroujeni, S. A., & Fard, F. M. (2013). A needs analysis of English for specific purposes (ESP) course for adoption of communicative language teaching:(A case of Iranian first-year students of educational administration). *life*, 1, 35-44.
- Jones, Gabrielle. (2014). Five tips for teaching business English. BBC, 26 March <https://www.britishcouncil.org/voices-magazine/five-tips-teaching-business-english>
- Pardjono, P., Nuchron, N., Surono, S., & Ramdani, S. D. (2017). Analisis faktor-faktor penghambat produktivitas publikasi karya ilmiah mahasiswa Pps UNY pada jurnal internasional terindeks. *Jurnal Dinamika Vokasional Teknik Mesin*, 2(2), 139-147. <https://journal.uny.ac.id/index.php/dynamika/article/view/16002>
- Sukitkanaporn, T., & Phoocharoensil, S. (2014). English Presentation Skills of Thai Graduate Students. *English Language Teaching*, 7(3), 91-102. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1075708.pdf>
- Tomlinson, B., & Masuhara, H. (2017). *The complete guide to the theory and practice of materials development for language learning*. John Wiley & Sons.